

## INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP IT SE-KALIMANTAN TENGAH

### *Internalization Of Religious Moderation Values In Learning Islamic Religious Education In SMP IT Central Kalimantan*

Abdul Azis<sup>1</sup>,

Ali Iskandar Zulkarnain<sup>2</sup>.

<sup>\*1,2</sup> IAIN Palangka Raya,  
Kalimantan Tengah, Indonesia

\*email:

[abdul.azis@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:abdul.azis@iain-palangkaraya.ac.id)

[ali.iskandar.zulkarnain@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:ali.iskandar.zulkarnain@iain-palangkaraya.ac.id)

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah. (2) Mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah. (3) Mendeskripsikan kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, serta kepala sekolah sebagai informan. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dengan teknik analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah sudah dilakukan dengan cukup baik oleh guru Pendidikan Agama Islam yakni sejak kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (2) Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. (3) Kendala yang dihadapi adalah terkait keterbatasan sarana dan media pembelajaran, latar belakang pendidikan peserta didik dan guru, masih kurangnya pemahaman dan kemampuan guru mengenai cara menginternalisasi nilai moderasi beragama pada semua materi yang diajarkan di sekolah, perpindahan guru dan pembiayaan.

#### Kata Kunci:

Pelaksanaan Internalisasi  
Nilai-Nilai Moderasi  
Kualitatif Deskriptif

#### Keywords:

Implementation of Internalization  
Moderation Values  
Descriptive Qualitative

#### Abstract

The objectives of this research are (1) To describe the implementation of internalization of religious moderation values in Islamic Religious Education learning in IT Middle Schools throughout Central Kalimantan. (2) Describe the results of internalizing the values of religious moderation in learning Islamic Religious Education in IT Middle Schools throughout Central Kalimantan. (3) Describe the obstacles to implementing the internalization of religious moderation values in Islamic Religious Education learning in IT Middle Schools throughout Central Kalimantan. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research subjects were Islamic Religious Education teachers and students, as well as school principals as informants. The data validation technique uses source triangulation, with data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that (1) The implementation of internalization of religious moderation values in Islamic Religious Education learning in IT Middle Schools throughout Central Kalimantan has been carried out quite well by Islamic Religious Education teachers, namely since planning, implementation and evaluation activities. (2) The results of internalizing the values of religious moderation in learning Islamic Religious Education in IT Middle Schools throughout Central Kalimantan are carried out through various learning activities both inside and outside the classroom. (3) The obstacles faced are related to limited learning facilities and media, educational background of students and teachers, lack of understanding and ability of teachers regarding how to internalize the value of religious moderation in all material taught at school, teacher transfers and funding.



## **A. Pendahuluan**

Saat ini Indonesia sedang gencar-gencarnya mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sosialisasi ini dilaksanakan di berbagai kalangan, ada di kelompok masyarakat, di perguruan tinggi, dan juga di sekolah-sekolah.

Di sekolah, Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas para siswa, serta membantu mengembangkan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Saat ini isu radikalisme dan intoleransi semakin mengemuka, dengan banyaknya laporan yang mengindikasikan bahwa radikalisme telah menyusup ke banyak sekolah di Indonesia (Ibrahim. et al., 2018). Selanjutnya, setelah beberapa tahun, media massa gencar menutupi sejumlah kasus warga negara Indonesia yang bergabung dengan kelompok militan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) yang diizinkan ke Tanah Air (Krisiandi, 2019). Selain ISIS, ada sebagian kecil masyarakat yang menganut paham ekstrim dan radikal yang disebarluaskan oleh kelompok-kelompok seperti Jemaah Islamiyah (JI) yang berafiliasi dengan al-Qaeda, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), dan Mujahidin Indonesia Timur (MIT) (Tomé, 2015).

Fenomena-fenomena tersebut di atas memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan dan pola pikir anak-anak Indonesia, khususnya yang sedang duduk di bangku sekolah. Untuk menangkal penyebaran terorisme, radikalisme, dan intoleransi, serta penyebaran rasisme di kelas, maka harus ada pemahaman dan internalisasi moderasi dalam beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Sementara itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran PAI selama ini lebih sering mengulang-ulang materi yang telah dipelajari pada jenjang satuan pendidikan sebelumnya, dengan pendekatan teosentris-

normatif. Sangat minim pengembangan materi PAI pada isu-isu kemanusiaan kontemporer yang bersifat antroposentris-historis (Hanafi et al., 2022). Wilayah kajian PAI terkesan begitu sempit dan statis, karena sekedar melanjutkan tradisi teologis dari para ulama terdahulu (Hanafi et al., 2022), sehingga pada gilirannya memunculkan beberapa dampak negatif, baik secara akademis maupun psikologis. Pertama, peserta didik merasa bosan dan jenuh sehingga menganggap remeh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap hanya sekedar pelengkap pembelajaran di sekolah, karena tidak memiliki kebaruan dan nilai tambah terhadap pengembangan wawasan pengetahuan mereka. Ketiga, agama dipahami hanya sebatas media penyucian diri dan kepuasan spiritual untuk memperoleh keselamatan di akhirat. Keempat, wawasan keagamaan peserta didik menjadi sempit dan dangkal, serta melahirkan pandangan sekuler dan dikotomis (dunia vis a vis akhirat), dan kelima, pemahaman keagamaan siswa menjadi lepas dari konteks kehidupan yang sesungguhnya (ahistoris), sekaligus makin melebarkan “gap” antara ajaran dan realitas (Hanafi et al., 2022).

Mencermati kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti di atas, maka perlu adanya penguatan dengan menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan pemahaman yang konstruktif kepada para siswa di sekolah khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di Kalimantan Tengah, di samping ada SMP juga ada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) yang tersebar di beberapa kabupaten. Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran PAI di SMP IT masih ada yang belum melakukan proses internalisasi nilai moderasi beragama ini secara baik dan ini tentu akan berakibat kepada sikap dan perilaku siswa yang cenderung kurang moderat, intoleran dan kurang adil serta kurang memiliki rasa cinta pada tanah air. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut karena SMP IT seharusnya menjadi ‘model’ lembaga yang telah mengintegrasikan antara nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam pembelajaran PAI.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 3 (tiga) guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, serta kepala sekolah sebagai informan. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan teknik analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tempat penelitian adalah 3 (tiga) SMP IT yang ada di Kalimantan Tengah sebagai sampling, yakni SMP IT Sahabat Alam Kota Palangka Raya, SMP IT Arafah Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dan SMP IT Baiturrahman Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan.

## C. Hasil Penelitian

### I. Perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah.

Merencanakan pembelajaran merupakan tahapan persiapan awal dalam setiap menyusun rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan juga disebut sebagai suatu pedoman, petunjuk atau garis besar dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SMP IT Sahabat Alam Kota Palangka Raya juga merencanakan pembelajaran bagi setiap guru yang akan mengajar. SMP IT Sahabat Alam Kota Palangka Raya memiliki kurikulum yang berbeda dengan kurikulum SMP IT lainnya, sehingga dalam tataran pelaksanaannya juga berbeda dengan SMP IT atau SMP umum lainnya. Ketika dilakukan wawancara kepada Guru PAI, beliau menjelaskan:

“Kami di sini (SMP IT Sahabat Alam Kota Palangka Raya) selalu membuat perencanaan sebelum mengajar, meskipun kurikulum yang kami gunakan berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya.”

Selanjutnya ketika dikonfirmasi ke Kepala SMP IT Sahabat Alam Kota Palangka Raya, beliau membenarkan bahwa “kurikulum yang ada di SMP

IT Sahabat Alam ini pada semua tingkatan dan jenjang berbeda dengan kurikulum yang ada di sekolah-sekolah lainnya dan kami memberikan kebebasan kepada guru untuk merencanakan pembelajaran tersebut apakah berbentuk RPP atau modul ajar, akan tetapi kami mengingatkan kepada para guru untuk selalu mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap program yang dibuat, termasuk dalam mata pelajaran PAI.”

Terkait dengan bagaimana perencanaan yang dibuat oleh guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, beliau menuturkan:

“Merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, kami selalu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik kami di semua jenjang dan tingkatan dengan mengacu pada kurikulum yang ada pada sekolah kami, contohnya adalah anak-anak atau peserta didik kami biarkan mereka bersosialisasi, berhubungan, berkomunikasi dengan sesama siswa, baik dari kakak tingkat maupun dari adik tingkat tidak kami batasi sehingga akan terlihat nilai-nilai internalisasi tersebut dan juga kami para guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan amal ibadah sesuai dengan yang biasa mereka lakukan di rumah atau dari pendidikan lainnya sebelum mereka masuk ke sekolah kami.”

Selanjutnya di SMP IT Arafah Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dalam hal membuat perencanaan pembelajaran, guru menyebutkan:

“Bagi kami para guru, khususnya saya selalu membuat perencanaan sebelum mengajar ini karena diperintahkan oleh kepala sekolah untuk membuat perencanaan dalam bentuk modul ajar, karena kami sudah menggunakan kurikulum merdeka.”

Saat dikonfirmasi dengan kepala sekolah beliau memberikan pernyataan bahwa:

“Ketika Kurikulum Merdeka diberlakukan pada tahun lalu maka saya mewajibkan kepada seluruh guru untuk membuat

perencanaan dalam bentuk modul ajar, jika para guru kesulitan dalam hal membuat modul ajar maka saya kami akan berdiskusi dengan sesama guru atau dengan mengikutkan guru tersebut pada workshop atau pelatihan terkait modul ajar, sehingga mereka tidak mengalami kendala atau kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran.”

Jadi pada prinsipnya adalah bahwa SMP IT Arafah Kotawaringin Timur selalu membuat perencanaan di setiap mata pelajaran yang akan diajarkan dalam bentuk modul ajar, termasuk guru mata pelajaran PAI.

“Ketika mengajar saya selalu mengaitkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di semua materi yang ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai moderasi beragama. Ini saya lakukan guna membekali para siswa pemahaman tentang moderasi beragama sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tidak terjadi salah paham serta saling salah menyalahkan.”

Ibu kepala sekolah memberikan pernyataan bahwa:

“Saya selalu memberikan saran kepada para guru ketika mengajar untuk mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama ini khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan ini saya lihat pada modul ajar yang mereka berikan kepada saya di setiap awal semester.”

Berikutnya di SMP IT Baiturrahman Kota Buntok Kabupaten Barito Selatan terkait dengan perencanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Khususnya saya selalu membuat perencanaan pembelajaran yang dimuat dalam RPP disetiap saya mau mengajar dan ini saya lakukan tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga pada mata pelajaran mata pelajaran lainnya yang saya ajar.”

Ketika dikonfirmasi kepada Kepala Sekolah terkait dengan kegiatan guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, beliau menjawab:

“Saya selalu mengajak para guru untuk rapat disetiap awal semester membicarakan tentang kurikulum pembelajaran, jadwal pembelajaran dan bahkan sampai pada tataran perencanaan yang dilakukan oleh para guru yang akan mengajar di kelas sesuai dengan yang sudah kami jadwalkan.”

Hal ini sesuai ketika kami konfirmasi ke dokumen-dokumen yang ada, bahwa guru pada umumnya selalu membuat perencanaan pembelajaran termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa secara umum SMP IT yang ada di Kalimantan Tengah selalu menyiapkan dan menyusun perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya baik dalam bentuk RPP maupun Modul Ajar sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

## **2. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah.**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan baik kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kepala SMP IT Sahabat Alam Palangka Raya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Sahabat Alam Palangka Raya telah memperlihatkan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator kegiatan yang telah dilakukan oleh para siswa baik selama dalam proses pembelajaran maupun pada saat ada kegiatan-kegiatan lain di luar kelas.

Hasil ini diperoleh tentu saja bukan hanya karena satu atau dua kali kegiatan, tetapi dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Peserta didik terus dilatih dan diawasi pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah meskipun dalam suasana pembelajaran

yang tidak seperti pada sekolah umumnya, yakni siswa diberikan kebebasan dalam melakukan berbagai kegiatan selama pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah.

Berbagai kegiatan yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat pada saat proses pemilihan OSIS di sekolah, di mana peserta didik dalam proses tersebut dapat melakukan dengan rukun, damai tanpa kekerasan, santun dan saling menghargai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam pada saat dilakukan wawancara di SMP IT Sahabat Alam Kota Palangka Raya.

“Anak anak di sini biasa kalau dalam kegiatan seperti itu bisa melakukannya sendiri dengan baik, damai dan tanpa kekerasan serta penuh kekeluargaan. Dan kami dari pihak sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam hanya mengawasi dan memantau kegiatan yang dilakukan mereka.”

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah menjelaskan:

“Proses pemilihan ketua OSIS kita lakukan secara demokratis di mana para siswa bebas menentukan dan memilih pilihannya masing-masing dan pada akhirnya hasilnya akan diputuskan sesuai dengan suara terbanyak.”

Kegiatan lain yang dilakukan oleh para peserta didik pada saat mereka berada di sekolah antara lain misalnya, pada saat kerja bakti atau gotong-royong membersihkan lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini para peserta didik saling bekerja sama, saling membantu bergotong-royong dan saling peduli bersama kawan-kawan yang lain sehingga tercermin sikap saling toleran dan saling menghargai di antara mereka. Mereka melakukan kegiatan ini secara sadar tanpa dipaksa dan mereka melakukannya bersama-sama secara gotong-royong dan saling membantu. Guru Pendidikan Agama Islam menuturkan:

“Anak-anak kami di sini sudah paham dan mengerti tentang pentingnya kebersihan

baik di ruang tempat belajar maupun di lingkungan alam sekitarnya. Dan biasanya kami melakukan kegiatan itu setiap hari sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Para guru dan pihak sekolah juga terlibat bersama-sama dengan siswa dalam melakukan kegiatan gotong royong dan kerja bakti ini. Kami di sini memberikan contoh itu lebih penting dari pada teori yang diajarkan kepada para siswa sehingga dalam setiap kegiatan para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus terlibat dan menjadi teladan yang baik bagi siswanya.”

“Kami selalu hadir dan terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa bersama-sama sambil kami mengawasi kegiatan yang mereka lakukan selama di lapangan. Termasuk juga sambil melihat, memantau dan menjaga keselamatan para siswa pada saat kegiatan gotong-royong berlangsung.” Kepala sekolah menambahkan.

Kegiatan lain yang menunjukkan hasil dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga terlihat ketika ada kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam di sekolah. Mereka melaksanakannya dengan bersama-sama tanpa pembentukan panitia secara khusus.

“Di sini kami kalau ada kegiatan peringatan hari besar islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj atau kegiatan buka puasa bersama pada saat bulan puasa kami melaksanakannya secara bersama-sama bergotong royong tanpa menunjuk atau membentuk panitia tertentu. Semua itu kami lakukan bersama para siswa dengan diawasi oleh guru dan pihak pengelola sekolah sehingga semua kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.”

Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa yang menyebutkan bahwa ketika ada kegiatan peringatan hari besar keagamaan kami mempersiapkan dan melaksanakannya secara gotong-royong bersama-sama dengan para siswa yang lainnya dengan dibantu serta diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hasil pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Sahabat Alam Palangka Raya menunjukkan hasil yang cukup baik yang ditandai dengan lahirnya sikap toleran, saling menghargai, rukun, damai, menjaga kebersamaan dan ukhuwah.

Selanjutnya berbeda dengan internalisasi nilai-nilai modernisasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT Sahabat Alam Palangka Raya, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP IT Arafah di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, namun juga di *insert* melalui mata pelajaran-mata pelajaran yang lain. Semua guru sebelumnya telah dibekali dengan materi tentang moderasi beragama dan dihimbau kepala sekolah supaya materi ini bisa dimasukkan pada setiap mata pelajaran dan materi yang diajarkan oleh semua guru. Guru wajib mengintegrasikan materi tentang moderasi beragama ini ke dalam semua materi yang diajarkan kepada para siswa di dalam kelas masing-masing.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMPIT Arafah:

“Bagi kami materi tentang moderasi ini tidak menjadi hal yang asing lagi karena sejak awal siswa-siswi kami telah dikenalkan dengan materi ini melalui berbagai mata pelajaran yang diajarkan kepada mereka. Ini menjadi kewajiban bagi kami sebagai guru untuk mengintegrasikan semua materi yang kami ajarkan.”

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran PAI berlangsung di kelas VII, ketika guru mengajarkan materi tentang jujur, amanah, dan istiqamah. Di sini guru menggunakan metode diskusi dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Ketika siswa mengemukakan pendapat tentang contoh sikap jujur, amanah dan istiqamah, maka di sini nilai moderasi beragama yang dimunculkan adalah adil (*i'tidal*) dan kepeloporan (*qudwah*).

Selanjutnya pada hari yang lain ketika dilakukan observasi, saat guru menyampaikan materi tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru. Guru menjelaskan materi ini dengan berbagai contoh serta cerita dari sahabat nabi seperti Juraiz dan Uwais al-Qarni. Dari sini dapat dipahami bahwa nilai moderasi beragama yang ditanamkan adalah moderat (*tawassuth*), kepeloporan (*qudwah*) dan toleran (*tasamuh*).

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini juga dilakukan hampir pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan setiap kegiatan harus saling mendukung serta menopang terhadap penerapan nilai-nilai moderasi beragama sehingga nilai-nilai ini tidak terlepas dan berjalan secara parsial. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa nilai ini ditanamkan misalnya melalui kegiatan olahraga, kerja kelompok, diskusi, gotong royong, study tour dan sholat berjamaah.

Hal ini sebagai mana dipaparkan oleh kepala SMP IT Arafah sebagai berikut:

“Nilai-nilai moderasi ini sudah lama kita tanamkan dan sudah menjadi kewajiban bagi guru untuk memasukkan nilai ini pada mata pelajaran masing-masing. Dan sebelumnya para guru sudah diberikan pelatihan wawasan tentang moderasi beragama sehingga mereka mudah dalam menerapkan dalam pembelajarannya masing-masing di kelas. Pada kegiatan olahraga siswa diajarkan tentang sikap sportivitas, rukun dan damai, menjaga kebersamaan, saling menghargai dan menghindari tindak kekerasan. Ini selalu ditanamkan oleh pihak sekolah kepada semua peserta didik sehari-hari.

Pernyataan kepala sekolah selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas VIII berikut:

“Kami biasanya kalau olahraga tidak boleh saling menyakiti apalagi berkelahi. Namun diwajibkan saling menjaga kebersamaan dan sportif dalam bermain. Jika ada yang berkelahi atau melakukan tindakan kekerasan, maka dia akan mendapatkan teguran bahkan sanksi dari sekolah.”

Dalam kegiatan pembelajaran ketika ada tugas diskusi dan kerja kelompok, maka siswa mengerjakan tugasnya secara bersama sama saling tukar pendapat saling melengkapi dan saling berbagi. Ini dilakukan dalam rangka menanamkan nilai nilai moderasi seperti sikap toleran, santun, saling menghargai dan menjaga kebersamaan.

Salah satu siswa kelas IX menjelaskan tentang pengalamannya dalam mengikuti kegiatan diskusi di kelas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

“Melalui diskusi ada banyak pengalaman yang kami peroleh, terutama yang berkaitan dengan penguatan nilai nilai moderasi seperti saling menghargai, kebersamaan, santun dan damai.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung di kelas, terlihat bahwa para siswa melakukan kegiatan diskusi dengan baik, tertib dan lancar. Semua bekerja sama dalam bingkai kebersamaan, rukun dan saling menghargai. Begitu juga pada saat ada kegiatan gotong royong membersihkan halaman dan lingkungan sekolah, semua siswa bekerja bersama sama untuk membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Mereka bekerja sama dan saling membantu untuk kepentingan bersama sehingga sekolah menjadi rapi dan bersih serta indah.

Pada kegiatan yang lain, biasanya setiap tahun sekolah mengadakan study tour ke luar kota, misalnya ke Malang atau ke Surabaya, di mana para siswa diajak untuk mengunjungi sekolah-sekolah tertentu. Dalam rangka untuk menggali pengalaman dan menimba ilmu dari sekolah yang ada di sana untuk diterapkan atau diadopsi pada sekolah SMP IT Arafah Kota Sampit. Dalam kegiatan ini banyak hal yang bisa dipelajari dan diambil sebagai pengalaman berharga bagi para siswa di mana dalam kegiatan ini siswa saling bekerja sama, saling mendukung, saling berbagi dan penuh kebersamaan. Dan pada akhirnya hasil dari study tour ini pun juga akan didiskusikan di sekolah setelah selesai kegiatan guna menggali hal-hal bermanfaat yang didapatkan.

“Kami pada tahun ini tadi melakukan study tour ke salah satu SMP ternama di Kota

Malang guna belajar tentang pemanfaatan IT di dalam pembelajaran. Di sana dalam pembelajaran IT sudah dimanfaatkan secara baik dan menjadi media pembelajaran pendidikan agama Islam. Media pembelajaran berbasis komputer dan multimedia serta web sudah digunakan dalam pembelajaran.” Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Terkait dengan kegiatan ini, kepala sekolah juga menyatakan bahwa ini merupakan kegiatan rutin dan program bersama komite sekolah. Beliau menyebutkan:

“Setiap tahun kami selalu memprogramkan kegiatan study tour ke luar kota dalam rangka untuk belajar dan menggali pengalaman dari sekolah sekolah yang lebih maju. Ini merupakan salah satu program pengembangan sekolah yang telah disepakati bersama dengan pengurus Komite Sekolah dan orang tua siswa.”

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan internalisasi nilai nilai moderasi beragama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Arafah menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan kontinyu sehingga melahirkan sikap dan karakter yang mencerminkan nilai-nilai moderasi pada diri siswa. Beberapa indikator dapat dilihat dari sikap toleran, adil, kepeloporan, peduli terhadap sesama, menjaga kebersamaan, sportif, rukun dan damai.

Kemudian dalam pelaksanaan internalisasi nilai nilai moderasi beragama di SMP IT Baiturrahman Buntok dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan baik yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas guru dapat melakukan proses ini melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang digunakan dalam rangka membangun moderasi beragama, yakni antara lain melalui metode diskusi kerja kelompok, shalat berjamaah dan studi banding. Melalui serangkaian metode ini akan melahirkan berbagai pengetahuan dan pemikiran para siswa yang semakin luas. Siswa dilatih untuk mendengarkan dan menerima

dan menghargai pendapat dari kawan tanpa melakukan tindakan yang dapat melecehkan orang lain. Pemahaman yang berbeda juga ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok dan studi banding. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut.

“Penerapan nilai-nilai moderasi beragama ini kami lakukan melalui berbagai metode pembelajaran di sekolah seperti pada saat diskusi, kerja kelompok atau pada saat studi banding maupun pada saat ada kegiatan-kegiatan lain di sekolah termasuk pada saat pelaksanaan sholat berjamaah yang secara rutin dilakukan di masjid Agung yang berada di lingkungan sekolah seperti sholat zuhur dan sholat ashar. Ditambah dengan berbagai kegiatan keagamaan dan praktek ibadah yang kami lakukan di Masjid Agung.”

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran PAI yang dilaksanakan di serambi Masjid Baiturrahman, ketika guru mengajarkan materi tentang sholat wajib berjamaah. Di sini guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan dan demonstrasi. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempraktekkan tata cara sholat berjamaah dengan makmum masbuk, secara bergantian siswa melaksanakan praktek ini baik siswa laki-laki maupun perempuan. Dari sini dapat dipahami bahwa nilai moderasi beragama yang ajarkan oleh guru adalah toleran (*tasamuh*) dan kepeloporan (*qudwah*).

Demikian pula pada saat yang lain, ketika guru menyampaikan materi tentang meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW periode Makkah. Guru menggunakan metode diskusi dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Toleran (*tasamuh*), kepeloporan (*qudwah*), cinta tanah air (*muwathanah*) dan anti kekerasan (*al-la'unf*) adalah beberapa nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam pembelajaran PAI.

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam, Kepala sekolah juga menegaskan:

“Kami sangat bersyukur sekali bahwa sekolah ini berada satu kawasan dengan masjid Baiturrahman yang terletak di

kompleks Islamic center, Kota Buntok sehingga untuk berbagai kegiatan, terutama kegiatan keagamaan seringkali dilakukan di masjid ini. Oleh karena itu, sedikit banyak siswa juga ikut terlibat dan kami merasa ada pengaruh terhadap lingkungan yang baik termasuk jika ada acara-acara besar seperti MTQ, tabligh akbar dan kegiatan keagamaan lainnya juga sering dilakukan di masjid ini sehingga kami juga bersama para siswa sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan ini.”

Salah satu siswa kelas VIII, menuturkan bahwa “Mereka sangat senang sekolah di sini. Satu lingkungan dengan masjid agung karena sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan, terutama pada kegiatan salat zuhur dan ashar yang menjadi program wajib setiap hari dilakukan di masjid secara berjamaah.”

Penerapan berbagai metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini akan memberikan ruang bagi siswa untuk dapat mewujudkan atau menerapkan pemahaman dan pengetahuannya mengenai moderasi beragama secara langsung baik di sekolah maupun di luar sekolah di lingkungan masyarakat.

“Hasil yang dapat kami rasakan hingga saat ini dari proses tersebut adalah para siswa sudah terbiasa dengan kerja kelompok dimana mereka saling membantu dan saling menghargai di dalam kelompoknya. Kemudian menjunjung tinggi nilai ukhuwah kebersamaan di dalam kelompok, bertutur kata yang santun serta memiliki sikap peduli terhadap sesama teman.” Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, kepala sekolah juga menuturkan bahwa dari berbagai kegiatan internalisasi moderasi beragama ini telah melahirkan sikap yang baik yang positif pada diri siswa yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

“Alhamdulillah apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru lainnya terkait dengan ini telah menunjukkan hasil yang baik dan



membanggakan bagi kami. Para siswa sudah terbiasa dengan sikap toleran, kerja sama dan saling membantu dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa hasil pelaksanaan internalisasi nilai nilai moderasi beragama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP IT Baiturrahman menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yang ditanamkan dan dilahirkan oleh pihak sekolah kepada para siswa, seperti toleran (*tasamuh*), kepeloporan (*qudwah*), cinta tanah air (*muwathanah*) dan anti kekerasan (*al-la'uf*).

### 3. Kendala pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah.

Secara umum pelaksanaan internalisasi nilai nilai moderasi beragama di SMP IT Sahabat Alam, Kota Palangka Raya dapat dilaksanakan secara baik. Namun demikian, tentu saja dalam pelaksanaannya di lapangan juga terdapat kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam maupun pihak sekolah sendiri.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai moderasi di SMP IT Sahabat Alam antara lain adalah terkait dengan latar belakang pendidikan peserta didik yang berbeda, latar pendidikan guru dan masih kurangnya pemahaman dan kemampuan guru mengenai cara menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada semua materi yang diajarkan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam selama melaksanakan kegiatan pembelajaran:

“Siswa kami di sini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Ada yang dari sekolah umum, madrasah dan bahkan ada yang berasal dari Paket. Ini menjadi tantangan buat kami untuk mendidik mereka menjadi pribadi yang baik, memiliki sikap dan karakter yang baik yang mencerminkan nilai nilai ajaran Islam dalam bingkai moderasi.”

“Sementara dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah kendala yang kami hadapi adalah mungkin kurangnya kedewasaan dari sisi murid kami sendiri terutama yang masih kelas VII, karena mereka ini masih tergolong anak-anak sehingga belum mengerti sepenuhnya tentang sikap dan nilai moderasi beragama ini.”

Kepala sekolah juga menambahkan:

“Siswa kami di sini bahkan ada yang dari keluarga muallaf dan kemarin ada orang tua yang bertanya, ketika mau memasukkan anaknya sekolah di sini, apakah anaknya harus menggunakan jilbab atau tidak? Dan bahkan ketika mengantar ibunya tidak menggunakan jilbab dan menggunakan celana Jeans. Bagi kami ini tidak menjadi masalah dan alhamdulillah setelah berjalan selama 2 bulan siswa tadi mau menggunakan jilbab karena malu dan mengikuti teman-temannya. Ini dilakukannya dengan kesadaran sendiri tanpa kami paksa. Demikian pula dengan orang tuanya juga melakukan hal yang sama. Inilah metode yang kami lakukan di sini.”

Kendala lain yang dihadapi dalam penerapan nilai nilai moderasi beragama ini adalah berkaitan dengan latar pendidikan guru. Guru-guru yang mengajar di ini berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, ada yang lulusan SMA, Pondok Pesantren dan perguruan tinggi. Kepala sekolah menyebutkan:

“Untuk guru-guru kami yang mengajar di sini memang sebagian besar adalah lulusan dari perguruan tinggi, namun juga ada yang berasal dari lulusan pondok pesantren dan SMA. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi kami untuk bisa mengembangkan sumber daya manusia guru kami ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ke depan. Namun demikian, ini juga tidak menjadi kendala yang berarti dalam proses pembelajaran karena sebelum tahun ajaran dimulai kami selalu melakukan rapat bersama semua guru sehingga mereka

dapat mempersiapkan diri dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai.”

Selanjutnya kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dalam rapat ini juga dilakukan evaluasi terkait dengan kurikulum yang akan digunakan. Misalnya yang berkaitan dengan kurikulum merdeka.

“Secara formal kami di sini memang tidak menggunakan kurikulum pemerintah seperti halnya kurikulum merdeka. Namun sebenarnya kurikulum merdeka ini jika dilihat dari pelaksanaannya, sudah lama kami praktekkan di sini. Dan itu menjadi ciri khas dari SMP IT Sahabat Alam ini yang berbeda dengan sekolah yang lain pada umumnya.”

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP IT Sahabat Alam Kota Palangka Raya ini adalah terkait dengan latar belakang pendidikan peserta didik dan guru serta kesulitan sebagian kecil guru dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi ke dalam materi pembelajaran mereka di kelas. Hal ini tentu tidak terlepas dari pemahaman guru itu sendiri terhadap nilai-nilai moderasi yang ada. Namun demikian, ini tidak menjadi kendala yang berarti dan tidak menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan yang dihadapi oleh SMP IT Sahabat Alam, SMP IT Arafah Kota Sampit dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mengalami kendala yang berarti.

“Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah paling kendala yang kami hadapi adalah sarana yang ada di sekolah seperti musholla tempat solat yang masih menggunakan salah satu ruangan kecil dan sangat terbatas sehingga membuat kami agak kesulitan ketika praktik solat dan solat berjamaah. Namun ini tidak menjadi kendala yang berarti karena masih bisa kami aturlah.”

Hanya ada sedikit kendala yakni terkait dengan guru. Di mana guru ini kadang-kadang

pindah atau berhenti dengan berbagai alasan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah.

“Tahun ini guru agama kami juga mengundurkan diri karena mengikuti suaminya yang pindah tugas sehingga kami harus mencari lagi guru Pendidikan Agama Islam yang baru dan akan membina kembali guru yang bersangkutan. Pergantian guru di sekolah ini kadang-kadang terjadi sehingga ini menjadi satu tantangan sekaligus kendala bagi kami dalam mengelola lembaga ini.”

Selanjutnya di SMP IT Baiturrahman Kota Buntok guru PAI menyebutkan bahwa “kendala yang dihadapi di lapangan adalah terkait dengan media pembelajaran PAI yang belum tersedia dengan baik misalnya layar proyektor untuk pembelajaran di kelas dan juga laptop. Hal ini tentu tidak terlepas dari dukungan orang tua melalui komite sekolah. Maklumlah sekolah swasta sehingga kami perlu dukungan dan bantuan dari para orang tua siswa.”

“Siswa kami di sini secara umum adalah berasal dari keluarga menengah ke bawah sehingga untuk meminta sumbangan untuk sarana dan prasarana guna peningkatan kualitas pembelajaran. Itu agak sulit karena orang tua sejak ekonomi adalah menengah ke bawah. Bahkan orang tua banyak yang menginginkan anaknya yang sekolah di sini gratis tanpa dipungut biaya. Ini tentu menjadi suatu kendala bagi kami dalam pengembangan lembaga ini ke depan. Bagaimana mungkin lembaga ini bisa dikembangkan dengan baik, jika tidak didukung dengan anggaran dana yang memadai.” Wawancara dengan kepala sekolah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang menjadi kendala dalam proses internalisasi di SMP IT Baiturrahman adalah terkait dengan pendanaan yang secara otomatis ini melibatkan semua orangtua siswa. Kesadaran dan kemampuan orangtua menjadi faktor utama yang dihadapi dalam pengembangan lembaga terutama yang terkait dengan peningkatan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran,

termasuk berbagai kegiatan ke luar seperti study tour dan lain-lain.

#### D. Kesimpulan

1. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah secara umum sudah cukup bagus yaitu para guru Pendidikan Agama Islam merencanakan, melaksanakan sampai pada mengevaluasi penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas seperti diskusi, kerja kelompok, muhadharah, kreasi seni. Sedangkan yang di luar kelas yakni pemilihan OSIS, upacara bendera, olahraga, kerja bakti dan gotong royong, sholat berjamaah dan study tour serta guru selalu memberikan contoh yang baik kepada para siswa di setiap harinya. Dari sini lahir sikap moderat, toleran, cinta tanah air, sikap peduli, adil, saling menghargai, menjaga kebersamaan dan ukhuwah, sportif, rukun dan damai.
3. Kendala yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP IT se-Kalimantan Tengah ini antara lain adalah keterbatasan sarana dan media pembelajaran, latar belakang pendidikan peserta didik dan guru serta masih kurangnya pemahaman dan kemampuan guru mengenai cara menginternalisasi nilai moderasi beragama pada semua materi yang diajarkan di sekolah, perpindahan guru dan pembiayaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah dan Subhan Arief (2021). *Konstruksi Moderasi Beragama*: PPIM UIN Jakarta.

- Abdullah, M.A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M.A. (2001). *Al-Ta'wil al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci. al-Jami'ah*, 39(1).
- Anwar Syaiful (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Idea Press: Yogyakarta
- Azis, A.A., dkk. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hanafi, Y., dkk. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*: Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa
- Hanafi, Y., dkk. (2021). *The New Identity of Indonesian Islamic Boarding Schools in the "New Normal": the Education Leadership Response to Covid-19*. Heliyon. 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>.
- Hanafi, Y., dkk. (2020a). *Development and validation of a questionnaire for teacher effective communication in Qur'an learning*. *British Journal of Religious Education (BJRE)*. 42(4). <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1705761>.
- Hanafi, Y. (2019b). *The Changing of Islamic education curriculum Paradigm in Public Universities*. *Al-Ta'lim Journal*. 26(3), 243-253. <http://dx.doi.org/10.15548/jt.v26i3.552>.
- Hawi Akmal (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers: Jakarta
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Khatulistiwa. Ibrahim, I., Wulansari, D., & Hidayat, N. (2018). *Radicalism in Indonesia and the Reflective Alternatives to Reduce*. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(3), 1554–1564. <https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2018.33.15541564>.
- Krisiandi. (2019, July 9). *Kepala BNPT: Mantan Militan ISIS Tak Boleh Dimarginalkan*. Retrieved November 2, 2019, from KOMPAS.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/09/21593981/kepalabnpt-mantan-militan-isis-tak-boleh-dimarginalkan?page=all>

- Ma'rifah, I. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam*. Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mahfud, C., Prasetyawati, N., Wahyuddin, W., Agustin, D. S. Y., & Sukmawati, H. (2018). *Religious Radicalism, Global Terrorism and Islamic Challenges in Contemporary Indonesia*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 8. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v11i1.3550>.
- Pahrudin Agus, dkk., (2017). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis Dan Budaya*. Pustaka Ali Imron: Lampung Selatan
- Rusdiyah Fatimatur Evi (2019). *Aliran dan Paradigma Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. UIN Sunan Ampel Press: Surabaya
- Tim penyusun (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI: Jakarta Pusat.
- Töme, L. (2015). *The "Islamic State": Trajectory and Reach A Year After Its Self-Proclamation as A "Caliphate"*. *Journal of International Relation*, 6(1), 116–139.
- Zen Suhendi Endi dan Khairiyah Nelly (2014). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta